

## EKOLEKSIKON FLORA DAN KEALAMAN DALAM KUMPULAN LAGU EBIET G. ADE: KAJIAN EKOLINGUISTIK

**Sharina Amanda**

Akuntansi, Politeksik Unggul LP3M  
Jl. Iskandar Muda No. 3-CDEF Medan, Sumatera Utara  
Email: [sharinaamanda@gmail.com](mailto:sharinaamanda@gmail.com)

### ABSTRAK

*Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan bentuk gramatikal ekoleksikon flora dan kealaman sekaligus mendeskripsikan makna-makna metafora yang terkandung di dalam lirik lagu Ebiet G. Ade. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa lirik lagu yang mengandung muatan ekologi yang diambil dari sumber data internet. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini digunakan teknik-teknik dalam metode agih, dan teknik-teknik dalam metode padan. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini (1) bentuk gramatikal terdiri dari bentuk dasar serta turunan, (2) Metafora yang diungkapkan dalam kumpulan lirik lagu Ebiet G. Ade mengandung muatan ekologi dapat dianalisis dengan analisis dimensi praksis sosial, dimana dari analisa tersebut kita dapat mengetahui hubungan antara penutur, mitratutur dengan lingkungan alam dan sekitarnya.*

Kata kunci: Ecolinguistics, Ebiet G. Ade, Metaphor, Topos

### PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sarana komunikasi manusia mempunyai beragam fungsi dalam kehidupan. Bahasa dapat berfungsi apabila dipergunakan untuk menghubungkan antara penutur dan mitra tutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungan sekitarnya. Baik dalam bentuk lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Haugen menerangkan lingkungan digunakan sebagai masyarakat pengguna bahasa, dengan kata lain sebagai salah satu kode bahasa, konsep ini dikenal sebagai konsep lingkungan bahasa secara simbolik atau metaforis.

Salah satu penyair nusantara yang sering menciptakan karya simboliknya yaitu Abid Ghoffar bin Aboe Dja'far atau lebih dikenal dengan nama Ebiet G. Ade. Beliau merupakan penyair dan juga seorang musisi yang sering menciptakan karyanya yang bertemakan alam dan duka derita kelompok tersisih. Lewat lagu-lagunya yang bergenre balada, pada awal kariernya, ia memotret suasana kehidupan Indonesia pada akhir tahun 1970-an hingga sekarang. Tema lagunya beragam, tidak hanya tentang cinta, tetap ada juga lagu-lagu bertemakan alam, sosial-politik, bencana, religius, keluarga, dll. Karya-karya Ebiet G. Ade yang sering bersinggungan dengan lingkungan alam ini yang menjadi daya tarik penelitian ini karena banyak memuat leksikon-leksikon seperti langit, daun, pohon, air, dll.

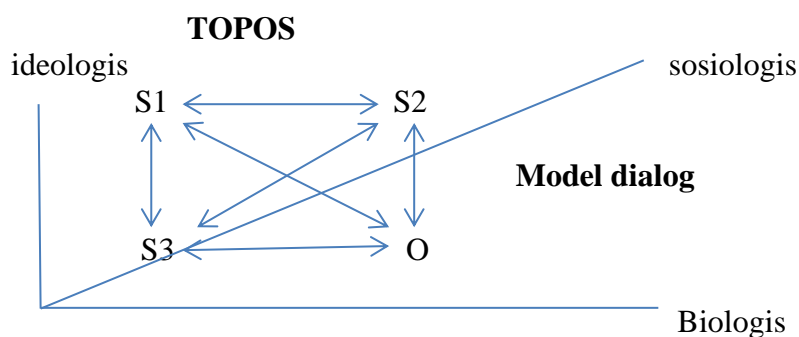
Kaitan antara alam dan manusia menciptakan berbagai jenis bahasa. Hal ini masuk dalam ranah kajian ekolinguistik. Ekolinguistik dalam penelitian ini mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dari segi bahasa dengan lingkungan alam sekitar. Secara sederhana ekologi dimaknai sebagai hubungan timbal balik anantara manusia dengan lingkungan alam di sekitarnya. Adapun linguistik merupakan disiplin ilmu yang mengkaji secara ilmiah mengenai fenomena kebahasaan baik secara mikro maupun makro (Kridalaksana, 2008).

Leksikon kebahasaan dipengaruhi oleh adanya lingkungan tempat di mana bahasa tersebut dipakai. Adanya dinamika leksikon tersebut akibat faktor perubahan lingkungan. Sebagai contoh misalnya, masyarakat pedesaan lebih mengenai istilah-istilah atau register alam seperti

kerbau, traktor, pestisida, pupuk, sawah, dan lainnya yang merupakan jenis leksikon baru yang dibentuk melalui proses inovasi penuturan melalui pemajemukan (compounding), peminjaman (borrowing), maupun percampuran unsur atau bagian antarleksikon (Halliday dalam Fill dan Muhlhausler, 2001).

Spencer (1993:47) mengartikan bahwa leksikon merupakan *the term mean simply dictionary is a list of words together with their meaning and other useful bits of linguistic information*. Konsep leksikon dalam makalah ini seperti yang disampaikan oleh Kridalaksana (2008) karena leksikon yang dimaksud dalam kajian ini adalah sejumlah daftar kata-kata tentang lingkungan alam (ekologi) yang disertai dengan penjelasan dan juga mengacu pada kekayaan kata yang dimiliki seseorang. Adapun konsep ekolinguistik dalam penelitian ini merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji bahasa dan lingkungannya dan menyandingkan ekologi dan linguistik (Mbeti, 2009:1). Pendapat yang disampaikan oleh Mbeti sejalan dengan yang disampaikan oleh Haugen (1972:325) yang menyebut istilah ekolinguistik dengan istilah *ecology of language*. Haugen memaparkan *ecology of language may be defined as the study of interactions between any given language and its environment*.

Bang dan Door (1993:2) menyatakan bahwa bahasa dan ekolinguistik merupakan bagian dari budaya, praksis, dan formasi sosial. Dalam penelitian ini model dialog melibatkan empat konstituen, yakni penutur, mitra tutur, satu konstituen lain yang biasa saja tidak berada dalam situasi dialogis, tetapi menentukan keberhasilan komunikasi, dan objek. Selanjutnya kita lihat bagannya sebagai berikut.



Model dialog di atas memaparkan bahwa empat konstituen, S1, S2, S3, dan O terjadi dalam dalam topos (ruang, tempat, dan waktu). Hal tersebut terjadi dengan latar belakang tiga dimensi praksis sosial, yakni dimensi biologis, dimensi sosiologis, dan dimensi ideologis. S1 merupakan pembuat teks, yakni penulis atau penutur. S2 merupakan konsumen teks, pembaca atau mitra tutur. S3 merupakan subjek konstituen sosiokultural yang diwujudkan atau tidak berada dalam situasi dialog. O merupakan objek yang dirujuk dalam komunikasi (Bang dan Door, 1993:3; Bundsgaard, 2000:10). Adapun analisis leksikon dalam penelitian ini ialah identifikasi gramatikal yang berupa bentuk, dan kategori.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan apa yang diteliti dan menggambarkan secara cermat sifat-sifat, suatu hal, keadaan, dan fenomena (Sutopo, 2002). Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat, atau wacana yang mengandung ungkapan tentang leksikon dan metafora

lingkungan alam. Sumber data didapat dari kumpulan lirik lagu Ebiat G. Ade. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode simak dan catat. Analisis data menggunakan teknik-teknik dalam metode padan dan agih (Sudaryanto, 2013). Selain itu digunakan pula. Metode padan yang digunakan dalam penelitian ini berupa teknik Pilah Unsur Penentu (PUP). Hal yang dipakai dalam teknik PUP dengan menggunakan pada refensial. Adapun teknik yang digunakan dalam metode agih berupa perluasan balik, pelesapan, dan parafrase.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk gramatikal dan bentuk turunan dalam penelitian ini meliputi bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk dasar merupakan bentuk yang menjadi bentuk dasar dalam proses morfologis (Chaer, 2012:159). Dengan singkat kata merupakan bentuk yang dapat diimbui afiks, dapat mengalami proses reduplikasi, dan dapat digabung dengan morfem lain dalam proses pemajemukan. Adapun bentuk turunan menurut Kridalaksana (2008) berupa bentuk turunan berafiks, bentuk turunan kata ulang, dan bentuk turunan berupa kata majemuk. Hasil analisis dalam penelitian ini semua leksikon ekologi berupa bentuk dasar berkategori biotik dan nomina. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Leksikon Flora**

No.	Leksikon Flora	Bentuk Gramatikal		Bentuk Lingkungan		Kategori		
		Kata Dasar	Kata Turunan	Biotik	Abiotik	Nomina	Verba	Adjektifa
1.	dedaunan	-	√	√	-	√	-	-
2.	Pohonan	-	√	√	-	√	-	-
3.	Rumput	√	-	√	-	√	-	-
4.	Pohon Kemuning	-	√	√	-	√	-	-
5.	Semak belukar	-	√	√	-	√	-	-
6.	rerumputan	-	√	√	-	√	-	-
7.	Hutan cemara	-	√	√	-	√	-	-
8.	rimbun	√	-	√	-	-	-	√

**Tabel 1. Leksikon Kealaman**

No.	Leksikon Kebumian	Bentuk Gramatikal		Bentuk Lingkungan		Kategori		
		Kata Dasar	Kata Turunan	Biotik	Abiotik	Nomina	Verba	Adjektifa
1.	Bening	√	-	-	√	-	-	√
2.	Jernih	√	-	-	√	-	-	√
3.	Gema	√	-	-	√	√	-	-
4.	Langit	√	-	-	√	√	-	-
5.	Simpang jalan	-	√	-	√	√	-	-

6.	Membendung	-	√	-	√	-	√	-
7.	Laut	√	-	-	√	√	-	-
8.	Pantai	√	-	-	√	√	-	-
9.	Jalan	√	-	-	√	√	-	-
10.	Bumi	√	-	-	√	√	-	-
11.	Gelombang Laut	-	√	-	√	√	-	-
12.	Halilintar	√	-	-	√	√	-	-
13.	Bukit	√	-	-	√	√	-	-
14.	Lautan	-	√	-	√	√	-	-
15.	Angin	√	-	-	√	√	-	-
16.	Puncak bukit	-	√	-	√	√	-	-
17.	Pesisir	-	√	-	√	√	-	-
18.	Cakrawala	√	-	-	√	√	-	-
19.	Air	√	-	-	√	√	-	-
20.	Hujan	√	-	-	√	√	-	-
21.	Terkubur	-	√	-	√	-	-	√
22.	Kebekuan	-	√	-	√	√	-	-
23.	Bara	√	-	-	√	√	-	-
24.	Sungai	√	-	-	√	√	-	-
25.	Hulu	√	-	-	√	√	-	-
26.	Muara	√	-	-	√	√	-	-
27.	Cuaca	√	-	-	√	√	-	-
28.	Matahari	-	√	-	√	√	-	-
29.	Ombak	√	-	-	√	√	-	-
30.	Alam	√	-	-	√	√	-	-
31.	Tanah	√	-	-	√	√	-	-
32.	Karang	√	-	-	√	√	-	-
33.	Fatamorgana	√	-	-	√	√	-	-
34.	Tebing	√	-	-	√	√	-	-
35.	Kabut	√	-	-	√	√	-	-
36.	Cahaya	√	-	-	√	√	-	-
37.	Puncak	√	-	-	√	√	-	-

## 1. Model Dialog Metafora dalam Lirik Lagu Ebiet G. Ade

Di dalam lirik lagu-lagu Ebiet G. Ade banyak sekali dijumpai leksikon-leksikon yang berdekatan dengan flora dan kealaman. Leksikon-leksikon ini mengisyaratkan bahwa Ebiet G. Ade sangatlah akrab dengan alam sekitarnya sehingga selalu memunculkan leksikon flora dan kealaman. Kelihaiannya dalam meramu leksikon ekologi dalam lirik lagu-lagunya memunculkan berbagai metafora. Oleh karena itu, penulis akan menyajikan beberapa contoh makna-makna metaforis yang terdapat dalam lirik lagu-lagu Ebiet G. Ade.

### 1.1 Leksikon Flora

#### a. Daun

Daun merupakan salah satu organ tumbuhan yang tumbuh dari ranting, biasanya berwarna hijau (mengandung klorofil) dan terutama berfungsi sebagai penangkap energi dari cahaya

matahari untuk fotosintesis. Daun merupakan organ penting bagi tumbuhan dalam melangsungkan hidupnya karena tumbuhan adalah organisme autotrof obligat, ia harus memasok kebutuhan energinya sendiri melalui konversi energi cahaya matahari menjadi energi kimia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, daun adalah bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting sebagai alat bernafas dan mengolah zat makanan.

Daun adalah organ terpenting bagi tumbuhan untuk melangsungkan hidupnya karena tumbuhan adalah organisme autotrof obligat, ia harus memasok kebutuhan energinya sendiri melalui konversi energi cahaya menjadi energi kimia. Kita tahu bahwa proses fotosintesis sendiri berlangsung didalam daun. Dimana dibutuhkan CO<sub>2</sub> dan klorofil dengan bantuan sinar matahari maka menghasilkan O<sub>2</sub> yang dibutuhkan bagi kehidupan makhluk lainnya. Seperti hewan dan juga manusia. Belajar hidup dari filosofi daun. Karena daun tahu bahwa ia bertugas memberi kehidupan untuk pohonan. Maka ia menjalankan tugasnya sebagai daun dengan tidak menuntut menjadi akar, karena ia sadar akan kodratnya sebagai daun.

Daun tahu suatu saat ia pasti akan rontok, ia jatuh ke tanah. Karena itu ia pun tidak membenci ketika angin menjatuhkannya. Atau pun marah ketika ulat-ulat menggerogoti dirinya. Ia adalah contoh sifat pasrah atas kodratnya. Penyerahan hidup atas segala kepemilikannya. Yang tertuju baginya ialah manfaat yang mampu ia berikan kepada lainnya. Pada saat ia jatuh berguguran ia tetap memandangi tunas-tunas yang tumbuh menggantikannya. Tugasnya memberi kehidupan kepada pohon tidak pernah purna meski ia telah jatuh dari dahannya.

Ketika daun telah jatuh ke tanah dirinya tetap bisa bermanfaat bagi kehidupan lainnya. Ia menjadi makanan cacing, menjadi humus yang memberikan mineral-mineral lain bagi kehidupan sang pohon. Mengapa kita tidak belajar kepada daun yang tetap bermanfaat bagi kehidupan kendati ia telah rontok ke tanah???

Di bawah ini merupakan contoh penggunaan leksikon *daun* dalam metafora.

*Ada yang tak hendak kubuang  
Serangkaian kenang-kenangan  
Yang tergambar di gelap malam  
Dan tersimpan di pucuk dedaunan*

Data di atas merupakan ungkapan metafora dengan menggunakan leksikon daun. Adapun makna metafora di atas ialah alam (pucuk dedaunan) sebagai tempat untuk menyimpan semua kenangan. Dalam model analisis dialog terhadap metafora *Dan tersimpan di pucuk dedaunan*, ditemukan beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh penyair yang menyampaikan ungkapan isi hatinya kepada sang pendengar, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh pendengar yang sedang menikmati lirik lagu penyair.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan metafora di atas biasanya diungkapkan oleh orang yang sedang rindu dengan seseorang atau dengan mitra bicara. Ungkapan di atas biasa diungkapkan ketika seseorang sedang patah hati atau jatuh cinta sehingga (S1) membutuhkan tempat untuk menyimpan semua kenangan. Jadi *Daun* di sini dihubungkan sebagai tempat atau wadah untuk menyimpan kenangan-kenangan (S1) kepada (S2).

#### **b. Pohon**

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia, pohon adalah tumbuhan yang berbatang keras dan besar; pokok kayu. Pohon atau juga pokok ialah tumbuhan yang berkayu, dan terbagi menjadi dua kelompok tumbuhan :

- Pertama kelompok pohon berakar tunjang (dikotil) terdiri dari batang pohon merupakan batang utama yang tumbuh tegak tajuk pohon, akar, dan akar tunjang berfungsi untuk memperkokoh berdirinya pohon. Batang pohon merupakan bagian utama pohon, dan menjadi penghubung utama dengan bagian akar sebagai penyerap air, dan mineral, Cabang adalah juga batang, tetapi berukuran lebih kecil dari berfungsi memperluas ruang bagi pertumbuhan daun sehingga mendapat lebih banyak cahaya matahari dan juga menekan tumbuhan pesaing di sekitarnya. Batang dibalut dengan kulit yang melindungi batang dari kerusakan, dan cabang yang lebih kecil ialah ranting, dan daun untuk ber fotosintesis.
- Kedua kelompok pohon berakar serabut (monokotil) terdiri dari pohon, akar, pelepah, dan daun, pohon berakar serabut tidak bercabang contoh pohon kelapa.

Pohon dibedakan dari semak, Semak juga memiliki batang berkayu, dan bentuknya jauh lebih kecil dibanding dengan bentuk pohon. Demikian juga pisang bukan pohon karena tidak memiliki batang sejati yang berkayu. Jenis-jenis mawar hias lebih tepat disebut semak daripada pohon karena batangnya walaupun berkayu tidak berdiri tegak, dan habitusnya cenderung menyebar menutup permukaan tanah. Dalam bahasa sehari-hari, pengertian pohon agak lebih luas, yang dalam botani disebut "pohon semu". Contoh paling umum dari kasus ini adalah "pohon" pisang.

Pohon, semakin rindang dan banyak buahnya makin banyak manusia yang memanfaatkannya. Terik panas yang membakar di siang hari terasa tak sampai menembus dedaunan dan batang kayu sang pohon. Cahaya matahari tak bisa memperlihatkan kedigdayaannya terhalang dedaunan yang saling menutup satu sama lain. Udara segar hasil hembusan angin dari batang pohon tak kalah membuat sejuk dan syahdu. Buat siapa saja ingin berlama-lama di bawah sang pohon, melepas penat dan menyempatkan diri untuk istirahat. Udara segar itu pohon bagikan cuma-cuma ke alam setelah mengubah karbon-karbon menjadi oksigen.

Tak hanya itu saja, saat hujan turun dengan derasnya, Pohon nan rindang menjadi penyelamat bagi pejalan kaki yang menyelamatkan diri dari guyuran hujan. Tak ada tempat berteduh serindang pohon yang daunnya seakan-akan meredam air hujan, semua manusia terselamatkan sementara dari basah kuyup.

Di bawah ini merupakan contoh penggunaan leksikon *pohon* dalam metafora.

*Langit di atas simpang jalan  
Menemaniku bernyanyi  
Bagai gejala pepohonan runtuh  
Bersama gitar bersama sepi  
Bersama luka dan cinta*

Data di atas merupakan ungkapan metafora dengan menggunakan leksikon pohon. Adapun makna metafora di atas ialah perasaan atau kepedihan yang dirasakan oleh penyair sama dengan pohon yang sedang runtuh. Dalam model analisis dialog terhadap metafora *Bagai gejala pepohonan runtuh*, ditemukan beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh penyair yang menyampaikan ungkapan isi hatinya kepada sang pendengar, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh pendengar yang sedang menikmati lirik lagu penyair.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tuturan metafora di atas biasanya diungkapkan oleh orang yang sedang sedih dengan seseorang atau dengan mitra bicara. Ungkapan di atas biasa diungkapkan ketika seseorang sedang patah hati atau jatuh cinta sehingga (S1) mengibaratkan perasaannya itu seperti pohon yang runtuh. Jadi *Pohon* di sini dihubungkan sebagai tempat atau wadah yang sedang bergejolak antara (S1) kepada (S2).

### c. Rumput

Rumput adalah tumbuhan monokotil yang memiliki daun berbentuk sempit meruncing yang tumbuh dari dasar batang. Rumput seringkali ditanam sebagai tanaman hias, tanaman obat, dan pakan ternak. Namun di sisi lain, rumput yang tumbuh di lahan pertanian bersifat mengganggu pertumbuhan tanaman utama sehingga sering disebut sebagai tanaman pengganggu (*gulma*). Beberapa contoh rumput yang biasa ditanam di Indonesia antara lain rumput jepang, rumput gajah mini, rumput peking, rumput manila, rumput teki, rumput kucai, dan rumput ilalang.

Bila menyukai tanaman dan hobi menanam, kita akan tahu betapa luar biasanya kehebatan rumput. Kita tentu pernah mendengar pepatah, “Mencabut rumput harus sampai ke akarnya.” Artinya, rumput sangatlah kuat. Ketahanannya luar biasa. Bila kita mencabutnya, tetapi masih menyisakan sedikit saja akarnya, rumput akan kembali tumbuh, menjalar, dan memenuhi tempatnya. Saat musim kemarau, rumput terlihat kering dan layu. Saat musim hujan tiba, ia akan tumbuh seperti semula.

Untuk memiliki kekuatan dan ketahanan hidup seperti rumput, kita perlu memiliki akar yang kuat. Akar ini berupa nilai-nilai kehidupan yang kuat, yang akan menopang diri kita di masa-masa sulit. Teguh dan tidak mudah digoyangkan oleh badai kehidupan.

Di bawah ini merupakan contoh penggunaan leksikon *rumput* dalam metafora.

*Tubuhku terguncang dihempas batu jalanan  
Hati tergetar menampak kering rerumputan  
Perjalanan ini pun seperti jadi saksi  
Gembala kecil menangis sedih  
Kawan, coba dengar apa jawabnya  
Ketika ia kutanya mengapa  
Bapak-ibunya telah lama mati  
Ditelan bencana tanah ini*

Data di atas merupakan ungkapan metafora yang menggunakan leksikon *rumput*. Makna dari metafora tersebut si Penyair melihat kehidupan yang menyedihkan. Dalam model analisis dialog terhadap metafora *Hati tergetar menampak kering rerumputan*, dapat kita temukan beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang yang melakukan perjalanan (penyair), dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang mendengar kisah (S1).

Dengan demikian biasanya ungkapan di atas cerita orang yang pernah mengalami kejadian pahit di masa lalu dan diceritakan kepada orang lain atau teman. Metafora ini mengandung ungkapan pemberian nasehat. Ungkapan metafora di atas berupa nasehat yang diberikan kepada orang lain agar memiliki perasaan atas penderitaan orang yang sedang terkena musibah. Jika kita lihat dengan tiga lingkungan *topos* (ruang, tempat, dan waktu) dapat kita simpulkan, yakni (1) ruang di mana penutur merasakan pengalaman pahit; (2) tempat tinggal di mana keduanya berada dalam tempat yang berbeda karena si (S1) mengisahkan kepada (S2); dan (3) waktu di mana penutur menceritakan pengalamannya di masa yang telah lewat sehingga si pendengar dapat juga merasakan apa yang dirasakan oleh (S1).

## 1.2 Leksikon Kealaman

### a. Langit

Langit adalah bagian atas dari permukaan bumi, dan digolongkan sebagai lapisan tersendiri yang disebut atmosfer. Langit terdiri dari banyak gas dan udara, dengan komposisi berbeda di tiap lapisannya. Langit sering terlihat berwarna biru ketika pagi maupun siang hari, karena udara membiaskan cahaya biru dari sinar matahari lebih banyak dibandingkan cahaya merah. Langit dapat berubah warna dalam kondisi tertentu, misalnya merah ketika senja atau hitam saat turun hujan.

Langit selalu menyimpan cerita dan inspirasi, dan mungkin bisa jadi hal itu juga terjadi kepadamu. Bagaimana tidak, setiap kali melihat langit, selalu ada makna dan cerita yang tidak pernah bisa terlewat. Langit pagi yang biru begitu menawan dengan sapuan awan putihnya. Langit senja tak kalah menariknya dengan sapuan warna jingga hingga batas cakrawala. Dan langit malam menyimpan sejuta keindahan dari jutaan kerlipan bintang yang seakan berkedip genit kepada kita.

Karena langit adalah atap kehidupan kita, maka disinilah kita bisa mengambil makna dari payung alam semesta. Langit mengajarkan arti kesederhanaan. Langit tidak membutuhkan warna-warni yang mencolok dan semarak. Justru langit terlihat cantik dengan sapuan warna birunya. Langit mengajarkan arti keseimbangan, dan langit selalu seimbang dengan porsinya. Seimbang antara malam dan siang yang tidak pernah saling mendahului, sebagaimana yang disebutkan di dalam al-quran. Langit mengajarkan arti harapan dan asa. Di langit sana, akan ada kilat menyambar dan gemuruh petir yang memekakan telinga. Tapi setelahnya tibalah hujan dengan kesejukan dan sumber kehidupan mayapada. Langit mengajarkan arti keindahan dari pelangi yang dipertontonkan.

Memang tidak selamanya di langit ada pelangi. Kemunculannya pun hanya beberapa menit lamanya. Begitu pun dalam hidup kita, tidak selamanya kita merasakan kebahagiaan, tapi setidaknya, selalu ada kesempatan untuk berbahagia sebagaimana langit selalu memiliki kesempatan untuk menampilkan pelangi. Akan ada selalu keindahan di setiap bagian episode kehidupan kita. Ketika malam kita bisa menikmati kerlip bintang, ketika siang kita bisa menikmati hangatnya cahaya matahari dan birunya awan. Ketika senja kita bisa menikmati matahari terbenam. Tidak ada yang harus disesali karena semua menyimpan keindahannya tersendiri.

Di bawah ini merupakan contoh penggunaan leksikon *langit* dalam metafora.

*Apakah ada bedanya bila mata terpejam?*

*Fikiran jauh mengembara, menembus batas langit*

Data di atas merupakan ungkapan metafora yang menggunakan leksikon *langit*. Makna dari metafora tersebut si Penyair ingin membandingkan antara penglihatan dan pikiran. Dalam model analisis dialog terhadap metafora *Fikiran jauh mengembara, menembus batas langit*, dapat kita temukan beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang yang melakukan perjalanan pikiran (penyair), dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang dikisahkan oleh (S1).

Dengan demikian biasanya ungkapan di atas adalah luapan perasaan penyair terhadap pikiran-pikrannya terhadap si (S2). Metafora ini mengandung ungkapan bahwa mata boleh terpejam namun pikiran bisa saja pergi ke mana saja. Jika kita lihat dengan tiga lingkungan



topos (ruang, tempat, dan waktu) dapat kita simpulkan, yakni (1) ruang di mana penutur merasakan pengalaman pikirannya; (2) tempat tinggal si (S1) digambarkan jauh ke langit dan berbeda dengan tempat (S2); dan (3) waktu di mana penutur menceritakan pengalamannya di masa yang berbeda dengan si (S2).

#### b. Laut

Laut adalah sebuah tubuh air asin besar yang dikelilingi secara menyeluruh atau sebagian oleh daratan. Dalam arti yang lebih luas, *laut* adalah sistem perairan samudra berair asin yang saling terhubung di Bumi yang dianggap sebagai satu samudra global atau sebagai beberapa samudra utama. Laut mempengaruhi iklim Bumi dan memiliki peran penting dalam siklus air, siklus karbon, dan siklus nitrogen. Meskipun laut telah dijelajahi dan diarungi sejak zaman prasejarah, kajian ilmiah modern terhadap laut yaitu oseanografi baru dimulai pada masa ekspedisi HMS *Challenger* dari Britania Raya pada tahun 1870-an. Laut pada umumnya dibagi menjadi lima samudra besar yang meliputi empat samudra yang diakui Organisasi Hidrografi Internasional (Samudra Atlantik, Pasifik, Hindia, dan Arktik) dan Samudra Selatan; serta bagian yang lebih kecil, seperti Laut Tengah, yang dikenal sebagai *laut*.

Kehidupan itu laksana lautan. Orang yang tiada berhati-hati dalam mengayuh perahu, memegang kemudi dan menjaga layar, maka karamlah ia digulung oleh ombak dan gelombang. Hilang di tengah samudera yang luas. Tiada akan tercapai olehnya tanah tepi.

Di bawah ini merupakan contoh penggunaan leksikon *laut* dalam metafora.

*Aku mencari jawaban di laut*  
*Ku sadari langkah menyusuri pantai*  
*Aku merasa mendengar suara*  
*Menutupi jalan*  
*Menghentikan petualangan*

Data di atas merupakan ungkapan metafora yang menggunakan leksikon *laut*. Makna dari metafora tersebut bahwa tokoh Aku berusaha mencari sebuah jawaban masalahnya di tempat yang sangat luas. Dalam model analisis dialog terhadap metafora *Aku mencari jawaban di laut*, dapat kita temukan beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh sang penyair yang memahami gejolak hati si tokoh *Aku*, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda atau orang yang usianya setara dengan S1 dan dia adalah pendengar dari keluh kesah si (S1). Dengan demikian biasanya ungkapan di atas diungkapkan oleh orang yang tua dengan orang yang usianya sama dengan penutur atau dengan orang yang lebih muda. Metafora ini mengandung ungkapan pemberian nasehat. Ungkapan metafora di atas berupa nasehat yang diberikan kepada orang lain agar peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Jika kita lihat dengan tiga lingkungan topos (ruang, tempat, dan waktu) dapat kita simpulkan, yakni (1) ruang di mana penutur memahami kejadian yang dia rasakan sehingga ia berusaha mencari sebuah jawaban; (2) tempat tinggal di mana keduanya sama dalam satu lingkungan; dan (3) waktu di mana penutur berusaha memberitahukan pengalamannya mencari jawaban yang sangat sulit dicari.

#### c. Tanah

Tanah (bahasa Yunani: *pedon*; bahasa Latin: *solum*) adalah bagian kerak bumi yang tersusun dari mineral dan bahan organik. Tanah sangat vital peranannya bagi semua kehidupan di bumi karena tanah mendukung kehidupan tumbuhan dengan menyediakan hara dan air sekaligus sebagai penopang akar. Struktur tanah yang berongga-rongga juga menjadi tempat yang baik bagi akar untuk bernapas dan tumbuh. Tanah juga menjadi habitat hidup berbagai mikroorganisme. Bagi sebagian besar hewan darat,

tanah menjadi lahan untuk hidup dan bergerak. Layaknya air, tanah juga sumber kehidupan. Tanpa tanah, tiadalah tempat makhluk berpijak. Di atas tanah manusia mendirikan bangunan rumah sebagai tempat tinggal. Di tanah manusia bercocok tanam; padi, sayur-sayuran, buah-buahan, yang semuanya di konsumsi manusia. Tanah menyuburkan tanaman. Manusia dan tanaman bergantung pada tanah. Di tanah juga ditemukan bermacam barang tambang; emas, perak, biji besi, batu bara, gas, minyak bumi, dan lainnya. Segala macam yang dikeluarkan tanah memberi manfaat bagi manusia. Tak hanya tumbuh-tumbuhan, bermacam hewan pun hidup di dalam tanah. Cacing tanah misalnya, meski tanpa panca indra yang sempurna namun ia leluasa hidup di dalam tanah. Sebab di sanalah habitatnya. Begitupun semut dan sejumlah hewan lainnya yang berkembang biak dan bergantung hidup pada tanah.

Meski memberi manfaat yang sangat besar bagi kehidupan manusia, tanah juga kadang membawa bencana. Tanah longsor misalnya. Maka manusia dilarang tinggal di pinggir tebing, di kaki bukit yang rawan, maupun di tanah-tanah ketinggian yang berpotensi terjadinya longsor. Di kota-kota besar yang juga terdapat perbukitan, tidak jarang manusia membangun rumah di sana. Itu mereka lakukan karena lahan di perkotaan semakin menyempit akibat padatnya pembangunan sehingga sebagian manusia yang kurang beruntung harus membangun peradaban di daerah pinggiran, khususnya di perbukitan itu.

Bukit-bukit yang seharusnya tumbuh subur pepohonan, malah pohon ditebang dan kawasan itu dijadikan lahan pemukiman. Ketika hujan turun terjadilah banjir dan tanah longsor karena air tidak lagi diserap oleh tanah dan akar tumbuh-tumbuhan. Akibat tanah longsor itu tidak sedikit korban jiwa manusia direnggutnya. Tanah longsor pun merusak rumah-rumah yang dibangun manusia. Tapi itu terjadi akibat kesalahan manusia sendiri karena tidak lagi menjaga keseimbangan alam. Tanah yang seharusnya menjadi sumber kesuburan malah menjadi sumber malapetaka.

Di bawah ini merupakan contoh penggunaan leksikon *tanah* dalam metafora.

Perjalanan in

Terasa sangat menyedihkan

Sayang engkau tak duduk

Di sampingku kawan

Banyak cerita

Yang meskinnya kau saksikan

Di tanah kering bebatuan

Data di atas merupakan ungkapan metafora yang menggunakan leksikon *tanah*. Makna dari metafora tersebut bahwa tokoh Aku melihat suatu peristiwa di negeri yang amat menyedihkan dan dilanda bencana. Dalam model analisis dialog terhadap metafora *Di tanah kering bebatuan*, dapat kita temukan beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh sang penyair yang memahami kesedihan gejolak hati si anak, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda atau orang yang usianya setara dengan S1 dan dia adalah pendengar

dari keluh kesah si (S1). Dengan demikian biasanya ungkapan di atas diungkapkan oleh orang yang tua dengan orang yang usianya sama dengan penutur atau dengan orang yang lebih muda. Metafora ini mengandung ungkapan pemberian nasehat. Ungkapan metafora di atas berupa nasehat yang diberikan kepada orang lain agar peka terhadap lingkungan di sekitarnya. Jika kita lihat dengan tiga lingkungan topos (ruang, tempat, dan waktu) dapat kita simpulkan, yakni (1) ruang di mana penutur memahami kejadian yang dia rasakan sehingga ia berusaha mencari sebuah jawaban; (2) tempat tinggal di mana keduanya sama dalam satu lingkungan; dan (3) waktu di mana penutur berusaha memberitahukan pengalamannya mencari jawaban yang sangat sulit dicari.

## 2. Dimensi Praksis Sosial

Jika dilihat dari analisis model dialog di atas bahwa pembentukan metafora yang terdapat dalam lirik lagu-lagu Ebiet G. Ade dengan adanya proses pemetaan silang ekolinguistik. Adapun proses pemetaan silang ini disebabkan oleh kedekatan karakter atau ciri yang dimiliki oleh ranah target dan ranah sumber, khususnya penulis/penyair dengan lingkungan alam yang dekat dengan alam sekitarnya. Fenomena tersebut kemudian terekam secara formal terpola dalam tataran dimensi praksis sosial ideologis, biologi, dan sosiologis dalam pandang penutur dan mitra tutur dan hubungan di antara keduanya.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa di dalam lirik lagu-lagu Ebiet G. Ade sangatlah dekat dengan lingkungan alam, hal ini dapat dilihat dari penggunaan leksikon-leksikon flora dan alam yang terdapat dalam metafora yang digunakan dalam setiap lirik lagu-lagunya. Metafora yang terdapat dalam lirik lagu Ebiet G. Ade diungkapkan dengan menggunakan analisis dialog dan dimensi praksis sosial. Dari analisis tersebut kita dapat mengetahui karakter penutur, mitra tutur, dan hubungan anatara penutur dan mitra tutur dengan lingkungan alam sekitarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fill,
- Erawati, Ni Ketut Ratna. 2015. *Erosi Leksikon Bidang Persawahan Di Bali: Suatu Kajian Ekolinguistik*. Denpasar: Udayana.
- Kusuma, Deli dkk. 2015. *Keterancaman Leksikon Ekoagraris Dalam Bahasa Angkola Mandailing: Kajian Ekolinguistik*. *Kajian Linguistik*. 54-56, Tahun ke-12, No. 1. Fakultas Ilmu Budaya USU.
- Santoso, Tri. 2016. *Leksikon Ekologi Masyarakat Jawa Dalam Paribasan Jawa: Kajian Ekolinguistik*. Denpasar: Udayana.
- Sarmi, Ni Nyoman. 2015. *Khazanah Leksikon Lingkungan Alam Dalam Dinamika Guyub Tutur Bahasa Using: Kajian Ekolinguistik*. Denpasar: Udayana.